BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada dasaranya, setiap penelitian dilakukan secara sistematis, melalui berbagai proses dengan menggunkan metode dan pendekatan tertentu. Metode menjadi titik penting dalam penelitian karena melalui bagian inilah objek “didekati” dengan suatu cara. Selain itu, dengan metode, penelitian nantinya akan menemukan titik jawaban atau kesimpulan.

Metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud. Sedangkan Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topic penelitian. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan pristiwa dan situasi lain. (Mulyana : 2013 : 145)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal. (Denzin dan Lincoln 1987 dalam Moleong 2011 : 5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

3.1.1 Desain Penelitian

Pemilihan dan penggunaan metode penelitian sangat besar pengaruhnya terhadap penelitian yang dilakukan berdasarkan pokok penelitian, peneliti mencoba menggunakan metode penelitian yang dianggap paling relevan dengan pokok penelitian tersebut. Pada desain penelitian ini, peneliti menggunakan desain semiotika. Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal. (Denzin dan Lincoln 1987 dalam Moleong 2011 : 5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Pemilihan dan penggunaan metode penelitian berdasarkan pokok penelitian, peneliti mencoba menggunakan metode penelitian yang dianggap paling relevan dengan pokok penelitian tersebut. Pada desain penelitian ini, peneliti menggunakan desain semiotik. Pengertian semiotik secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.

> “Semiotik adalah ilmu sastra yang sungguh-sungguh mencoba menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna (Teeuw, 1984 : 143 dalam Ratih, 2016).”

> "Semiotik merupakan ilmu tentang tanda yang terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dengan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode. Semiotik atau dalam isyilah Barthes, semiology, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai (to sinify) dalam hal ini tidak dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkontruksi sistem terstuktur dari tanda" (Barthes, 1998 : 179 dalam Sobur 2013 : 15).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif semiotika dengan bidang kajian menggunakan teori Michael Riffatere. Objek penelitian adalah "**Teks Wangsit Siliwangi Dalam Buku E. Rokajat Asura Ditinjau Dari Sejarah Indonesia"** yang dianalisis dengan semiotik Michael Riffaterre meliputi Pembacaan Heuristik, Pembacaan Hermeneutik, Matriks, Model, Varian, dan Hipogram. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Teks Wangsit Siliwangi yang ditulis dalam buku **Tafsir Wangit Siliwangi dan Kebangkitan Nusantara** karangan E. Rokajat Asura yang memuat tentang tafsiran isi dari Wangsit Siliwangi dalam keseluruhan isi tersebut secara mendalam. Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka atau teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nota pencatat data beserta alat tulis. Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Dalam analisis data pada penelitian ini dilakukan secara *content analysis* (analisis isi), dan dalam penyajian hasil analisis data peneliti menggunakan teknik informal.

Pembacaan heuristik pada dasarnya, merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. Pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen.

Pemabacaan tahap yang kedua disebut pembacaan hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna. Karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai media pengantarnya. Bahasa sudah mempunyai system dan konvensi sendiri. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan karya sastra, bahasa merupakan system tanda tingkat pertama (*fisrt order semiotics*), sedangkan sastra merupakan system tanda tingkat kedua (*second order semiotics*). Sastra mempunyai konvensi sendiri di samping konvensi bahasa. Preminger (1974:980-981) menyebut konvensi sastra sebagai konvensi tambahan. Arti bahasa dalam ‘arti’ (*meaning*), sedangkan arti sastra adalah ‘arti dari arti’ (*meaning of meaning*).

Kata kunci atau intisari dari serangkaian teks, disebut matriks. Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraksualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat sederahana. Aktualisasi pertama matriks adalah model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini kemudian diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Ciri utama model adalah sifat puitisnya. Jadi, jika matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual,

maka model adalah pembatas derivasi tersebut. Matriks senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang ditentukan oleh model sebagai aktualisasi pertama matriks.

Kesatuan tekstual puisi, yang diturunkan dari matriks dan dikembangkan dari model di atas, menurut Michael Riffatere, merupakan sebuah struktur yang seringkali terdiri atas satuan-satuan yang beoposisi secara berpasangan.

Disamping matriks, model,dan varian yang harus diperhatikan adalah hipogram. Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru (sajak) hipogram merupakan landasan bagi penciptaan karya yang baru, mungkin dipatuhi, tetapi mungkin juga disampingi oleh pengarang. (Michael Riffatere, 1978: 23 dalam Ratih, 2016:).

Hipogram atau intertektual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (sastra), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsic seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lainnya, di antara teks yang dikaji. Secara luas interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lain. Lebih dari itu, teks itu sendiri secara etimologis (textus, bahasa Latin) berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jalinan. Produksi makna terjadi dalam interteks, yaitu melalui proses oposisi, permutasi, dan transformasi. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih. Teks-teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai

persamaan genre, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan hipogram. Hubungan yang dimaksud tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan, baik nsebagai parody maupun negasi (Ratna, 2004: 172-173).

Adanya karya-karya yang ditransformasikan dalam penulisan karya sesudahnya ini menjadi perhatian utama kajian intertekstual misalnya lewat pengontrasan antara sebuah karya dengan karya lain yang diduga menjadi hipogramnya. Dalam kaitannya dengan hipogram bahwa tiap teks merupakan sebuah mosaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain.

Pada dasarnya pembacalah yang menentukan ada atau tidak adanya kaitan antara teks yang satu dengan teks yang lain itu, unsur-unsur hipogram itu, berdasarkan persepsi, pemahaman, pengetahuan, dan pengalamannya membaca teks-teks lain sebelumnya. Penunjukan terhadap adanya unsur-unsur hipogram pada suatu karya dari karya-karya lain pada hakikatnya merupakan penerimaan atau reaksi pembaca.

Hipogram itu ada dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial tidak terekplisitkan dalam teks, tetapi harus diabstrasikan dari teks. Hipogram potensial itu adalah matriks yang merupakan inti teks atau kata kunci, dapat berupa satu kata, frase, atau kalimat sederhana. Transformasi pertama matriks atau hipogram potensial adalah model, kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian. Hipogram potensial terwujud dalam segala bentuk aplikasi makna kebahasaan, baik yang berupa

presuposisi, maupun system-sistem deskriptif atau kelompok asosiasi konvensional.

Hipogram aktual dapat berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks. Hipogram aktual ini menjadi latar penciptaan teks baru. Hipogram aktual ini menjadi latar penciptaan teks baru. Hipogram aktual terwujud dalam teks-teks yang ada sebelumnya, baik berupa mitos, maupun karya sastra lainnya (Michael Riffatere, 1978: 23 dalam Ratih, 2016:)

Menurut Riffaterre, "arti" itu dapat ditemukan melalui berbagai bentuk objektivitasnya yang berupa teks. Namun, teks yang menjadi matriks atau hipogram itu sendiri baru bisa ditemukan setelah menemukan "makna" kebahasaan dari puisi yang bersangkutan. "Makna" kebahasaan itu adalah makna referensial yang berupa rangkaian ketidakgramatikalan (*ungramatically*), yaitu ketidaksesuaian antara satuan-satuan tanda kebahasaan yang ada di dalam teks dengan gambaran mengenai kenyataan yang diacunya. Karena "makna" ini bersifat kebahasaan, maka ia dapat ditemukan di dalam teks naskah yang diteliti atau dibaca. Hanya saja satuan-satuan makna kebahasaan itu sendiri belum memadai untuk membawa pembaca pada pengetahuan mengenai "arti" melainkan hanya menjadi "pengantar" ke arahnya. Satuan-satuan makna kebahasaan itu, yang berupa serangkaian ketidakgramatikalan tersebut, harus dihubungkan satu sama lain secara oposisional sehingga membentuk pasangan-pasangan oposisi yang saling ekuivalen dan bersifat paradigmatik. Untuk membentuknya menjadi pasangan-pasangan oposisional yang paradigmatik tersebut, pembaca harus melakukan

pembacaan secara hermeneutik dan pembacaan dengan bantuan “konvensi sastra”.

3.1.2 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigm ini memandang ilmu social sebagai analisis sistematis terhadap socially meaningful action melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku social yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia social mereka.

Paradigma ini menyatakan bahwa (1) dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial dan manusia bukan ilmu dalam kerangka positivistik, tetapi justru dalam arti *common sense*. Menurut mereka, pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari-hari, dan hal tersebutlah yang menjadi awal penelitian ilmu-ilmu sosial; (2) pendekatan yang digunakan adalah induktif, berjalan dari yang spesifik menuju yang umum, dari yang konkrit menuju yang abstrak, (3) ilmu bersifat ideografis bukan nomotetis, karena ilmu mengungkap bahwa realitas tertampilkan dalam simbol-simbol melalui bentuk-bentuk deskriptif; (4) pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui indera karena pemahaman mengenai makna dan interpretasi

adalah jauh lebih penting; dan (5) ilmu tidak bebas nilai. Kondisi bebas nilai tidak menjadi sesuatu yang diangga penting dan tidak pula mungkin dicapai.

Peneliti menggunakan paradigma konsturktivis karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan yang membantu proses Interpretasi dari Teks Wangsit Siliwangi.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Studi Pustaka

Pada teknik ini, peneliti mencari dan mengumpulkan beragam informasi terkait dengan heuresik, hermeneutik, matriks, varian, model, dan hipogram yang bersumber dari berbagai literatur, seperti buku, artikel, internet, ebook, dan sumber-sumber lainnya.

1. **Dokumentasi**

   Dokumentasi merupakan bagian dari jejak dari sebuah peristiwa yang sudah berlalu. Cara ini dilakukan untuk menyediakan dokumen yang membuktikan kebenaran dan keakuratan dari pencatatan sumber informasi. Dokumen ini bisa berupa, buku, gambar, karangan atau tulisan seseorang dan sebagainya. Dokumentasi ini mendukung peneliti untuk mengakurasi dan mendukung penelitian.

2. **Internet Searching**

   Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan melalui media internet. Dimana didalamnya terdapat berbagai referensi yang

mendukung penelitian ini. Pada penelitian ini, studi yang digunakan adalah berupa Teks Wangsit Siliwangi yang di tulis dalam buku Tafsir Siliwangi Dan Kebangkitan Nusantara oleh E. Rokajat Asura.

3.3 Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) dapat diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria terntentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu kepercayaan (*credibility),* keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability)* (Moleong, 2011 : 324).

1. Perpanjang keiukut sertaan

   Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikut sertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. (Moleong, 2011 : 327).

2. Ketekunan/ keajegan pengamatan

   Mencari konsistensi interpretasi yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak (Moleong, 2011 : 329).

3. Triangulasi

   Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanduing terhadap data itu (Moleong, 2011 : 330).

4. Diskusi dengan Teman Sejawat

   Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskisi dengan rekan-rekan sejawat (Moleong, 2011 : 332).

5. Uraian rinci

   Usaha membangun keteralihan dalam penelitian kualitatif jelas sangat berbeda dengan nonkualitatif dengan validitas eksternalnya. Dalam penelitian kualitatif hal itu dilakukan dengan cara uraian rinci. Dengan demikian peneliti bertanggung jawa terhadap penyediaan secukupnya yang memungkinkan seseorang merenungkan suatu aplikasi pada penerimaan sehingga memungkinkan adanya pembandingan (Moleong, 2011: 337).

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretatif, dimana dilakukan kajian deskriptif pada suatu data untuk dijelaskan atau dimaknai (Denzin dan Lincoln dalam K. Sentana, 2010: 5).

Analisis semiotika yang digunakan adalah teori semiotika Riffaterre. Riffaterre merupakan salah satu tokoh semiotika berkebangsaan Perancis. Menurut Riffaterre hal yang perlu diperhatikan untuk menguak makna yang terkandung dalam puisi, yaitu:

1. Heuristik

Pembacaan sajak sesuai dengan tata bahasa normatif, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pembacaan heuristik ini menghasilkan arti secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif dengan sistem semiotik tingkat pertama.

2. Hermeneutik

Pada tahap ini terjadi proses interpretasi tahap kedua, interpretasi yang sesungguhnya. Pembaca berusaha melihat kembali dan melakukan perbandingan berkaitan dengan yang telah dibaca pada proses pembacaan tahap pertama. pembaca mulai dapat memahami bahwa segala sesuatu yang pada awalnya, pada pembacaan tahap pertama, terlihat sebagai ketidakgramatikalan, ternyata merupakan fakta-fakta yang berhubungan. Pada tataran pembacaan heuristik pembaca hanya mendapatkan "makna" sebuah teks, sedangkan "arti" diperoleh ketika pembaca telah melampaui pembacaan retroaktif atau hermeneutik.

3. Matriks, model, dan Varian

Matriks bersifat hipotesis dan di dalam struktur teks hanya terlihat sebagai aktualisasi kata-kata. Matriks bisa saja berupa sebuah kata dan dalam hal ini tidak pernah muncul di dalam teks. Matriks selalu diaktualisasikan dalam varian-varian. Bentuk varian-varian tersebut diatur aktualisasi primer atau pertama, yang disebut sebagai model. Matriks, model, dan teks merupakan varian-varian dari struktur yang sama. Kompleksitas teks pada dasarnya tidak lebih sebagai pengembangan matriks. Dengan demikian, matriks merupakan motor atau generator sebuah teks, sedangkan model menentukan tata cara pemerolehannya atau pengembangannya.

4. Hipogram

Pada dasarnya, sebuah karya sastra merupakan respon terhadap karya sastra yang lain. Respon itu dapat berupa perlawanan atau penerusan tradisi dari karya sastra sebelumnya. Hipogram merupakan latar penciptaan karya sastra yang dapat berupa keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami sastrawan

Data teks tersebut bersifat kualitatif sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskriptif atau uraian. Deskriptif didapatkan melalui analisis terhadap teks tersebut, sehingga terbentuk pemahaman dan kejelasan. Data yang dianalisis adalah teks Wangsit Siliwangi dalam buku E. Rokajat Asura ditinjau dari Sejarah Indonesia. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah pengambilan kesimpulan. Simpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam teks.

3.5 Tempat Dan Waktu Penelitian

3.5.1 Tempat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian dirumah peneliti sendiri di komplek bumi panyileukan, kota Bandung.

3.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang membutuhkan waktu kurang lebih dari lima bulan terhitung dari tanggal 04 Maret 2017 sampai 24 juli 2017

Table 3.1

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Persiapan**																												
	Pengajuan judul																												
	ACC judul																												
	Persetujuan pembimbing																												
2.	**Pelaksanaan Bimbingan**																												
	Penyusunan BAB I																												
	Bimbingan																												
	Penyusunan BAB II																												
	Bimbingan dan Revisi																												
	Penyusunan BAB III																												
	Bimbingan dan Revisi																												
	Seminar UP																												
	Revisi UP																												
3	**Kegiatan Bimbingan**																												
	Penyusunan BAB IV																												
	Bimbingan dan Revisi																												
	Penyusunan BAB V																												
	Bimbingan Dan Revisi																												

	Bimbingan Keseluruhan Skripsi Dan ACC																													
	Pengumpulan Draft																													
	Sidang Skripsi																													

Sumber: Peneliti, 2017